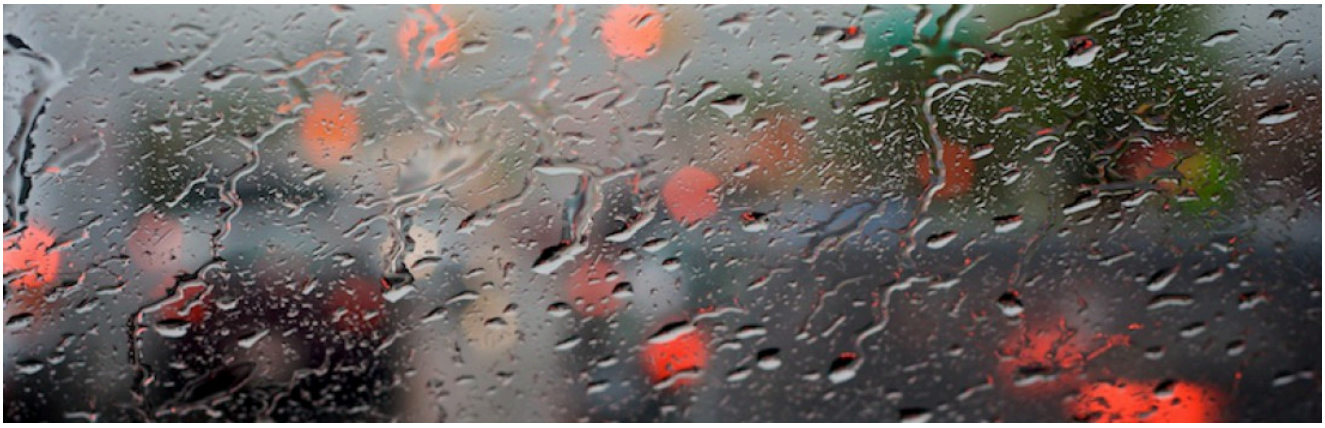

Dunia Spektakular: Utopia dan Distopia

September 8, 2015 by kinky ninja | 21 Comments

Kita seringkali menggunakan karya-karya fiksi ilmiah lawas sebagai referensi-referensi saat mendeskripsikan harapan dan ketakutan atas kenyataan dunia saat ini. Program tatap muka via komputer dalam *Minority Report*. Krisis bahan pangan dalam *Soylent Green*. Bentuk-bentuk bangunan seperti dalam *The Jetsons.* Tidak sempurna memang, tetapi entah bagaimana prosesnya, apakah penguasa teknologi-industrial yang terinspirasi dari karya fiksi ilmiah ataukah para penulis karya fiksi ilmiah itu yang berwawasan masa depan, hasilnya selalu amat mengangumkan. Lantas merunut pada kasus emosional yang terjadi belum lama ini, akibat ditemukannya mayat seorang balita Suriah usia 3 tahun, Aylan, terdampar di pantai dan memicu emosi seluruh dunia yang bisa mendapatkan siaran televisi, yang memaksa mata memandang pada krisis di Suriah, tampaknya satu lagi referensi karya fiksi ilmiah menjadi nyata. Kali ini giliran film yang dirilis tahun 2006, *Children of Men.*

Mengambil ide dasar dari novel tahun 1992 karya P.D. James, versi film *Children of Men* mengambil latar belakang negara Inggris pada 2027. Dalam film tersebut, setiap orang di atas bumi menjadi mandul dan seisi planet tersedot dalam pusaran kekacauan. Dikisahkan juga bahwa Inggris masih memiliki pemerintahan yang berfungsi akibat kontrol polisi amat ketat, sehingga atmosfir paranoia amat pekat walaupun orang-orang kebanyakan masih berusaha hidup seperti tak ada apa-

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

September 2015

M	T	W	T	F	S	S
	1	2	3	4	5	6
7	8	9	10	11	12	13
14	15	16	17	18	19	20
21	22	23	24	25	26	27
28	29	30				

apa. Dalam dunia di mana orang masih hidup seperti biasa, tentu mengundang gelombang pengungsi dari negeri-negeri di mana kekacauan merajalela tak terkendali. Masalahnya, begitu tiba di Inggris, mereka ditangkapi, dikandangi dan diperlakukan seperti hewan ternak.

Kini perhatikan bagaimana para pengungsi Suriah diperlakukan, misalnya di Rozke, Hungaria. Bukankah sama? Para pengungsi hidup dalam sebuah kurungan yang besar. Semua makin mirip. Sebagaimana perang di Suriah seakan tiada akhir dan gelombang pengungsi semakin besar, semua adegan semakin sureal. Pemerintah yang tentu berada dalam posisi yang serba salah mulai mendirikan blokade-blokade, jajaran polisi perbatasan diperketat, patroli digencarkan, pagar-pagar kawat didirikan. Tidak untuk meremehkan penderitaan yang dialami oleh ribuan pengungsi, tetapi bukankah adegan-adegan itu yang pernah kita lihat dalam film atau dipaparkan dalam novel? Teroris yang semakin frustrasi sehingga juga semakin nekad melakukan hal-hal yang semakin tak terbayangkan, sekelompok orang yang melakukan penghancuran serta pembantaian dalam skala yang masif, semua terasa semakin sureal, seperti kataku tadi.

Tidak ada solusi yang sederhana dan mudah seperti yang diteriakkan oleh para aktivis: membuka pintu bagi para pengungsi, melepaskan mereka untuk hidup begitu saja tanpa diproses dan didata lantas bebas berkeliaran di jalan-jalan, bagi administrasi sebuah negara hal itu sama sekali tidak mudah. Akan selalu ada dampak negatif yang berusaha mereka hindari. Aktivis-aktivis memang kekanak-kanakkan, mereka berusaha mengajukan solusi yang tak berfungsi setiap kali sebuah masalah hadir. Lebih parahnya lagi, para aktivis juga siap menyalahkan siapapun di luar diri mereka saat solusi yang mereka ajukan mulai memberikan dampak buruk.

Memang benar, bahwa ada krisis besar yang terjadi. Adalah sebuah kesalahan apabila membiarkan ribuan pengungsi itu terkatung-katung sementara di tanah air mereka perang berkecamuk tiada henti. Tetapi adalah juga kesalahan apabila sebuah negara membuka pintunya begitu saja. Kita tahu masalah-masalah yang timbul akibat kepadatan penduduk. Semua orang tahu. *Aktivis hanya pura-pura tidak tahu*. Bagi sebuah negara di mana tatanan masyarakatnya relatif stabil, tenang, ada harga yang harus dibayar: kontrol aturan yang ketat, populasi terkendali, disiplin atas pola hidup yang dibangun puluhan tahun. Ada harga bagi sebuah utopia. Ada yang harus membayar untuk setiap

« Aug Nov »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

harga. Lagi-lagi kalau sudah soal bayar membayar, aktivis tiba-tiba tak mau ikut campur.

Thomas Moore pasti tidak menghitung kemungkinan ledakan populasi saat ia menulis fiksi ilmiah terkenalnya, *Utopia*.

Pada akhirnya, distopia adalah harga yang harus dibayar untuk terciptanya utopia. Dengan demikian, kontradiksi antara utopia versus distopia tampaknya hanya persoalan semantik.

Perhatikan masyarakat distopis dalam karya Orwell, *1984*, Huxley, *Brave New World* atau malah Collins, *Hunger Games*. Lalu pertanyakan, apabila memang itu dunia yang distopis, memangnya seperti apa dunia utopia? Apabila utopia—lagi-lagi merujuk pada karya Moore—dianggap sebagai sebuah tatanan masyarakat yang sempurna, maka dengan naif kita bisa mendefinisikan distopia sebagai lawan dari utopia, yang berarti juga masyarakat yang gagal.

Tapi aku tidak sedang membahas anak-anak kecil yang lugu, aku juga tidak memikirkan pola pikir para aktivis di mana perbedaan antara naif dan bodoh hanya dibatasi oleh rambut dibelah tujuh. Aku hanya memikirkan bahwa di dunia seperti saat ini, di mana karya-karya fiksi ilmiah berulang kali bertransformasi menjadi nyata, semua definisi yang bertentangan menjadi kabur. Perhatikan ulang bentuk masyarakat—yang dianggap distopis—dalam karya-karya tersebut, *1984*, *Brave New World*, *The Hunger Games*. Perhatikan baik-baik. Masyarakat yang dikisahkan dalam karya-karya tersebut adalah masyarakat yang stabil, sukses, mampu menghidupi dirinya sendiri. Tak satupun dalam ketiga bentuk masyarakat dalam karya distopis itu yang gagal. Masyarakat-masyarakat itu hanya memiliki sistem moral yang berbeda dari yang kita kenal saat ini, dan karenanya lantas dianggap harus dihindari, dianggap distopis, dianggap buruk.

Padahal, dalam sebuah tatanan masyarakat yang teratur, apa yang dibutuhkan? CCTV dan kontrol masyarakat yang ketat seperti dalam *1984*, hal-hal rekreasional untuk menghibur masyarakat seperti dalam *Brave New World*, sekelompok masyarakat yang dipinggirkan seperti dalam *The Hunger Games*, dan juga, kontrol imigrasi yang super ketat seperti dalam *Children of Men*.

Masyarakat dalam *The Hunger Games* memang kontras dengan dua karya fiksi lainnya, lebih karena kita disuguhi sejak awal sudut pandang dari mereka yang hidup tidak beruntung. Tapi misalkan kita melihat dari sudut pandang masyarakat yang tinggal di *Capitol* dalam kisah

Select Month

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Tentang Penderitaan

Tentang Homofobia

Tentang Pembebasan Hasrat

Kisah Singkat Soal Pengkhianatan

Risalah Penerbangan di Atas Daratan Berwarna Kelabu

Sesuatu Bernama Kenangan

Sosial dan Anti-Sosial

Sesuatu Bernama Rindu (Bag. I)

tersebut, bukankah itu utopia? Untuk mencapai sebuah masyarakat utopis, pemberontak dihabisi dan dicuci otak—atau bahasa halusnya diberadabkan, dididik—seperti dalam *1984* atau dibahagiakan seperti dalam *Brave New World*.

Dalam *1984*, Winston, sang tokoh utama, 'dididik ulang' oleh pemerintah. Misalkan ia mau mendengarkan apa kata pemerintah, mungkin ia tak perlu diperlakukan buruk hingga harus diinterogasi dan disiksa. Bahkan, setelah ia dididik ulang, di akhir kisah, Winston juga mulai melihat bahwa masyarakat yang ia lihat sebagai masyarakat yang sempurna. Dengan pembacaan seperti itu, siapa yang berkata bahwa itu bukan utopia? Bagaimana bisa karya *1984* dianggap sebagai karya distopis?

Mereka yang berkata bahwa itu bukan utopia, mungkin hanya perlu dididik ulang. Tak lebih.

Kalian banyak yang berpikir bahwa Singapura, negara tetangga kita, lebih teratur dan tertib, bersih dan disiplin, bahkan Ridwan Kamil juga menempatkan Singapura sebagai salah satu acuan penataan kota Bandung. Tujuan Kang Emil, sebagaimana ia suka disapa, adalah membahagiakan masyarakat untuk hidup di kota Bandung yang nyaman. Tujuan yang mulia memang. Tapi bukankah Singapura adalah kota yang dipenuhi CCTV seperti *1984* dan bukankah *Brave New World* juga bertujuan membahagiakan masyarakat dan membuat hidup menjadi nyaman?

Seperti kubilang, utopia dan distopia, jangan-jangan memang hanya urusan semantik belaka. Tak lebih.

Bahkan filsuf sekelas Plato saat menelurkan gagasan melalui karyanya, *Republic*, yang menjadi proposal penting bagi masyarakat utopia di luar karya fiksi ilmiah, memaparkan bahwa masyarakat harus terbagi dalam strata sosial yang jelas di mana tiap-tiap kelas memiliki aturan yang juga jelas. Masalahnya ada satu kelompok masyarakat yang tidak termasuk dalam kelas-kelas yang diusulkan Plato: budak. Dengan demikian bagi para anggota klub penggemar Plato bukankah mestinya kalian juga mengamini tatanan masyarakat dalam *The Hunger Games*?

Dalam *Watchmen* apabila kita mau membahas lebih jauh, utopia memang diciptakan di atas distopia. Karakter yang dianggap paling dipertanyakan keberpihakannya, justru hadir di akhir sebagai penyelamat kemanusiaan. Dalam sudut pandang moral yang kita banyak rengkuh saat ini, tentu saja, karakter tersebut adalah penjahat

utama sebagaimana ia membantai jutaan manusia akibat nuklir yang ia ledakkan, tetapi dari sudut pandang rasional, ia justru seorang pahlawan karena ia satu-satunya yang berpikir jernih dan berhasil mendamaikan seisi dunia, merealisasikan utopia.

Atau, jangan-jangan, keinginan untuk merealisasikan utopialah maka distopia hadir. Keinginan untuk merealisasikan kesempurnaan, keteraturan, kemurnian, sterilisasi, pada manusia yang sama sekali tidak sempurna, penuh kekacauan, tidak murni dan tidak steril, adalah hal utama yang menciptakan distopia.

Dengan definisi-definisi spesifik yang para penguasanya ciptakan, USSR berniat membangun negeri komunis yang steril dari unsur kapitalisme, Amerika Serikat berniat membangun dunia yang bebas dari komunisme, ISIS berniat membangun negeri yang bersih dari kafir. Masyarakat muslim kebanyakan di Indonesia ingin memurnikan ajaran Islam yang mereka yakini sehingga membiarkan syiah dihabisi, ahmadiyah disingkirkan, gereja-gereja ditutup, komunis disembelih.

Demi mengamankan pasokan listrik bagi masyarakatnya, pemerintah Brazil mengusir masyarakat adat indian Kayapo demi membangun bendungan besar Belo Monte, yang akan menggenangi 162 hektar hutan hujan Amazon—salah satu dari sedikit hutan hujan yang tersisa yang mampu memberikan pasokan oksigen pada dunia. Persis sebagaimana bendungan Jatigede di Jawa Barat direalisasikan, ada 11.000 keluarga direlokasi, 6 desa ditenggelamkan dan entah berapa hektar sawah produktif yang dihancurkan, hutan lindung yang dilenyapkan dan entah berapa lagi kerugian yang harus dibayarkan.

Ada definisi yang ditetapkan. Ada kelas sosial yang bisa dikorbankan—atau harus rela mengorbankan diri, tergantung sudut pandang—seperti ide republik dalam usulan Plato dan *The Hunger Games*. Ada distopia untuk membangun utopia.

Mungkin aku salah, tapi pada akhirnya aku melihat satu hal: utopia tak bisa hadir tanpa distopia, demi utopia manusia menciptakan distopia.

Categories: Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

21 THOUGHTS ON "DUNIA SPEKTAKULAR: UTOPIA DAN DISTOPIA"

Leave a comment

alisiregar
September 8, 2015 at 2:26 am

tulisan organik, bergizi lagi renyah.

salam dari kotak ajaib bercahaya

★ Like

Reply

kinky ninja
September 8, 2015 at 2:49 pm

Trims. Salam juga.

★ Like

Reply

Lady Snowblood
September 9, 2015 at 12:23 am

As far as I understand Europe has a serious conundrum and as you said there is no easy fix. Don't worry, you know I am not an activist.:) And yeah, it's difficult options for the government. They are damned if they do and damned if they don't. Nobody wants to flood their countries with poor imigrants which are a drain in resources.

We are talking about hundreds of thousands of refugees and more are coming. Add to this a serious cultural, religious, educational, way of life

differences often not compatible with Western European life.

I know it's absurd since I am also a 'foreigner' who live in Europe. But I can understand European government's point of view. This is a serious topic of discussion among my circle of European friends down here and sometimes I feel so awkward since I am not a European myself.

But to give you some light, several Europe countries have open their door for the refugees already. I do pray for them.

★ Like

Reply

---

kinky ninja
September 9, 2015 at 12:33 pm

Well, it's not easy being part of European gov anyway. I know. That's also my personal reason why I stop blaming anything on them anymore. Part of them is right when they try to protect their own state, socially, politically, and of course economically, in a short and long term. That's why it was so slow and reluctant for Britain or US to take part in the Syrian conflict, right? As we're all know how Moscow backing up Assad. Wrong decision could means a war with Russian. And I think nobody want to mess up with Putin. Hoho.

Jadi susah kalo mikirin langkah pemerintah. Jadi lebih mudah dan dekat kalau kita mosisin diri ada di posisi para pengungsi. Di posisi itu ya pasti saya bakal ngelakuin apapun untuk idup, bertahan idup. Mau itu nanti susah komunikasi, ngebaur dan lain sebagainya, itu urusan nanti. Yang utama adalah kabur dari tanah air yang dipenuhin konflik nyebelin Assad – anti-Assad dan tambah direcokin sama ISIS.

Saya cuman bisa kepikiran sampe situ kalau ada di posisi pengungsi. Gak lebih. Kurang pinter dan cerdas kali ya sayanya, gak kayak aktivis yang udah selalu punya usulan solusi buat segala masalah.

★ Like

Reply

Lady Snowblood
September 9, 2015 at 12:59 pm

Betul. Idealnya memang nilai tertinggi dari setiap pengambilan keputusan itu adalah kemanusiaan.

I know you wouldn't agree with my current opnion. Tapi memang seperti ini jadinya kan kalau nilai itu nggak lagi jadi prioritas utama hidup sekarang ini.

★ Like

Reply

---

kinky ninja
September 9, 2015 at 1:05 pm

Wait. Wait. You said "…nggak lagi…". Oya? Sejak kapan kemanusiaan jadi prioritas utama? Pernah ya?

Dan memangnya apa sih yang namanya kemanusiaan itu? Saya gak pernah bisa ngerti sama istilah yang buat saya ambigu itu. Would you please enlighten me a little bit?

★ Like

Reply

Lady Snowblood
September 9, 2015 at 1:14 pm

It is a virtue associated with basic ethic of altruism derived from human condition, or "love of people" for short.

Are you testing me?

★ Like

Reply

---

kinky ninja
September 9, 2015 at 1:19 pm

Good that you're online down there.

Fuck no. I have no interest in testing you.

Pertanyaan yang nyusul setelah komentarmu ini adalah: "Selayak apa manusia untuk dicintai?"

Tapi kamu gak jawab pertanyaan saya sebelomnya, soal apa pernah ada era di mana kemanusiaan, apapun definisinya, jadi nilai tertinggi yang dijunjung manusia? Dan di mana? Fairy tale? No?

★ Like

Reply

Lady Snowblood
September 9, 2015 at 1:34 pm

Yes. I am online.

We love human because we are human. How could we don't love our own selves? I just can not understand the misanthropies.

Hey, do you realize that you're becoming harsher? Take it easy.

As for history, ugh, well, I am no better than you. Maybe I was wrong. Suddenly I remember that utopia always needs dystopia. Just like you said. So perhaps what society I have in mind is just a partial piece of big picture where there are always others who live in dystopic societies so some people can live in a utopian one. Ok, I was wrong. Sorry.

★ Like

Reply

---

kinky ninja
September 9, 2015 at 1:40 pm

Ahem, iya maap maap, alergi sama soalan kemanusiaan, walopun dibilang misantrofis juga gak sih ya. Sensitif sama urusan kemanusiaan. Maap maap.

★ Like

Reply

Lady Snowblood
September 9, 2015 at 1:43 pm

Seems like you need some sex and alcohol to cool down your short fuse.

★ Like

Reply

---

kinky ninja
September 9, 2015 at 1:46 pm

Let's fuck then. 😜

★ Like

Reply

Lady Snowblood
September 9, 2015 at 1:52 pm

Sigh.

Bagus betul ya caranya ngajak perempuan.

★ Like

Reply

kinky ninja
September 9, 2015 at 1:56 pm

Just to cut a long story short. What are you, a feminist?

★ Like

Reply

Lady Snowblood
September 9, 2015 at 2:02 pm

Naw. But do you have a problem with feminism?

★ Like

Reply

kinky ninja
September 9, 2015 at 2:04 pm

Yup. Feminists. Majority of them.

★ Like

Reply

Lady Snowblood
September 9, 2015 at 12:26 am

Anyway can't agree more with your opinion that to live up a utopia there should be a dystopia somewhere else.

★ Liked by 1 person

Reply

NGC1277
September 10, 2015 at 12:26 pm

And maybe somebody's utopia is somebody else's dystopia.

★ Like

Reply

kinky ninja
September 10, 2015 at 12:40 pm

Wuih. Tepat.

★

Like Reply

lelakichiki
September 11, 2015 at 9:11 pm

Atau mungkin kayak karya Huxley yang lain, Island. Dimana masyarakat Pala yang damai dan gak ganggu siapa-siapa (plus mesum dan doyan mabok), diinvasi sama Rendang-Lobo yang militeristik.

★ Like

Reply

kinky ninja
September 14, 2015 at 1:36 am

Nah.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top